

## **Analisis Kendala Yang Dihadapi Guru Dalam Melaksanakan Evaluasi Pembelajaran Geografi Di Kelas XI Di SMA N 12 Medan**

**Aisyah Dwi Ramadhani<sup>1</sup>, Silvia Novelina Simanullang<sup>2</sup>, Tungunedo Manalu<sup>3</sup>, Nurmala Berutu<sup>4</sup>, Eka Suci Anja Kusumawati<sup>5</sup>**

Universitas Negeri Medan, Indonesia<sup>1,2,3,4,5</sup>

Corresponding Author: [aisyahdwiramadhani953@gmail.com](mailto:aisyahdwiramadhani953@gmail.com)<sup>1</sup>

[silvianovelinanovelina@gmail.com](mailto:silvianovelinanovelina@gmail.com)<sup>2</sup> [tungunedomanalu@gmail.com](mailto:tungunedomanalu@gmail.com)<sup>3</sup>

---

### **Info Artikel**

**Submitted:** 05 Oktober 2025

**Revised :** 11 Oktober 2025

**Accepted:** 21 November 2025

**Published:** 19 Desember 2025

**Keywords:** Learning Evaluation, Geography, HOTS, TPACK, SMA Negeri 12 Medan, Teacher Constraints

**Kata Kunci:** Evaluasi Pembelajaran, Geografi, HOTS, TPACK, SMA Negeri 12 Medan, Kendala Guru

---

### **Abstract**

*This study aims to analyze the obstacles faced by teachers in implementing Geography learning evaluation in grade XI of SMA Negeri 12 Medan. The study was conducted using a descriptive method through a qualitative approach, with data collection techniques in the form of interviews and observations of Geography teachers. The results of the study indicate that the planning and implementation of the evaluation have referred to the Learning Outcomes (CP), Learning Objective Flow (ATP), and the principles of Technological Pedagogical and Content Knowledge (TPACK). Teachers utilize various digital media such as Google Form, Quizizz, Educaplay, and Exambro. However, the implementation of the evaluation still faces several obstacles, including low student analytical skills, limited school facilities (GIS laboratories, thematic maps, internet connection), and the absence of standard standards from the Ministry of Education and Culture regarding question composition based on cognitive levels. In addition, the application of Higher Order Thinking Skills (HOTS)-based questions is still limited to the C3 level and has not optimally reached C4–C6. Technical obstacles such as uneven ownership of student devices also affect the effectiveness of online evaluation. This study concludes that improving facilities, teacher training, and strengthening cooperation between schools and universities are needed to support more effective, standardized, and relevant evaluation of Geography learning to meet the demands of 21st-century learning.*

---

### **Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kendala yang dihadapi guru dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran Geografi di kelas XI SMA Negeri 12 Medan. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif melalui pendekatan kualitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan observasi terhadap guru mata pelajaran Geografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses perencanaan dan pelaksanaan evaluasi telah mengacu pada Capaian Pembelajaran (CP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), serta prinsip Technological Pedagogical and Content Knowledge (TPACK). Guru memanfaatkan berbagai media digital seperti Google Form, Quizizz, Educaplay, dan Exambro. Namun, pelaksanaan evaluasi masih menghadapi sejumlah kendala, di antaranya kemampuan analisis siswa yang rendah, keterbatasan fasilitas sekolah (laboratorium SIG, peta tematik, jaringan internet), serta belum adanya standar baku dari Kemendikbud terkait komposisi soal berdasarkan level kognitif. Selain itu, penerapan soal berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) masih terbatas pada level C3 dan belum optimal mencapai C4–C6. Kendala teknis seperti ketidakmerataan kepemilikan perangkat siswa turut memengaruhi efektivitas evaluasi daring. Penelitian ini menyimpulkan bahwa*

# ***Analisis Kendala Yang Dihadapi Guru Dalam Melaksanakan Evaluasi Pembelajaran Geografi Di Kelas XI Di SMA N 12 Medan***

*Aisyah Dwi Ramadhani<sup>1</sup>, Silvia Novelina Simanullang<sup>2</sup>, Tungunedo Manalu<sup>3</sup>, Nurmala Berutu<sup>4</sup>, Eka Suci Anja Kusumawati<sup>5</sup>*

---

*peningkatan fasilitas, pelatihan guru, serta penguatan kerja sama antara sekolah dan perguruan tinggi diperlukan untuk mendukung evaluasi pembelajaran Geografi yang lebih efektif, terstandar, dan relevan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21.*

---



*This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).*

*Publisher: Lembaga Penerbit Penelitian Nusantara*

---

## **PENDAHULUAN**

Dalam dunia pendidikan saat ini, guru perlu mampu menggabungkan teknologi, cara mengajar, dan materi pelajaran dalam proses belajar mengajar, yang disebut konsep Technological Pedagogical and Content Knowledge (TPACK). Dalam situasi seperti ini, evaluasi pembelajaran merupakan bagian penting dalam mengecek sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai, baik dalam hal pengetahuan, keterampilan, maupun sikap (Yustina & Ananda, 2021). Selain itu, evaluasi juga membantu mengetahui seberapa efektif pembelajaran itu sendiri bagi siswa. Karena itu, kerja sama antara sekolah dan lembaga pendidikan tinggi sangat penting untuk meningkatkan kualitas calon guru. Ini terutama berlaku dalam sistem evaluasi digital dan memenuhi tuntutan Higher Order Thinking Skills (HOTS).

Hasil wawancara dengan guru geografi di SMA Negeri 12 Medan menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran sudah dilakukan baik secara online maupun offline dengan menggunakan media digital seperti Google Forms, Quizizz, dan Exambro. Namun, guru masih menghadapi beberapa masalah dalam penerapan evaluasi berbasis digital. Keterbatasan fasilitas teknologi, seperti kurangnya laptop dan jaringan internet yang stabil, serta banyak siswa yang belum punya perangkat digital sendiri, menjadi hambatan utama. Selain itu, kemampuan siswa dalam menganalisis soal-soal berbasis HOT masih kurang. Hal ini menyulitkan guru dalam membuat alat penilaian yang bisa mengukur kreativitas, pemikiran kritis, dan kemampuan menyelesaikan masalah siswa.

Guru juga menjelaskan bahwa meskipun soal-soal sudah disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan capaian kompetensi (CP), soal-soal dengan tingkat kognitif tinggi masih terbatas pada ranah C3 (menerapkan) dan belum sepenuhnya mencapai ranah C4-C6 seperti yang diharuskan dalam pembelajaran berbasis HOT. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada perbedaan antara rencana evaluasi dan pelaksanaannya di lapangan. Selain itu, ada masalah lain, yaitu belum ada standar penilaian yang jelas dari kementerian, serta tidak adanya sarana

***Analisis Kendala Yang Dihadapi Guru Dalam Melaksanakan Evaluasi Pembelajaran Geografi Di Kelas XI Di SMA N 12 Medan***  
*Aisyah Dwi Ramadhani*<sup>1</sup>, *Silvia Novelina Simanullang*<sup>2</sup>, *Tungunedo Manalu*<sup>3</sup>, *Nurmala Berutu*<sup>4</sup>, *Eka Suci Anja Kusumawati*<sup>5</sup>

geografi seperti drone, peta tematik, dan perangkat Sistem Informasi Geografis (SIG) yang seharusnya mendukung pembelajaran berbasis praktik.

Kendala-kendala ini memengaruhi hasil belajar siswa dan kesulitan guru dalam menilai kemampuan siswa secara objektif dan akurat. Sebaliknya, calon guru geografi kesulitan memahami pentingnya evaluasi sebagai bagian penting dari proses belajar mengajar, bukan hanya sebagai kegiatan administratif karena situasi seperti ini. Diharapkan, kerja sama antara sekolah dan perguruan tinggi dapat memberikan pemahaman yang lebih baik kepada mahasiswa calon guru. Cara merancang, melaksanakan, dan menindaklanjuti hasil evaluasi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi sekolah dan kebutuhan siswa (Syamsidar & Wahyudi, 2022). SMA Negeri 12 Medan dipilih sebagai tempat penelitian karena sekolah ini menggunakan kurikulum berbasis kompetensi yang menggabungkan penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan dalam mata pelajaran geografi. Dengan kerja sama bersama sekolah tersebut, calon guru memiliki kesempatan untuk memahami dan menganalisis cara guru membuat alat evaluasi pembelajaran geografi yang berbasis HOTS dan TPACK.

## **KAJIAN TEORITIS**

### **1.1 Teknologi Pedagogi Konten (TPACK)**

TPACK menjelaskan bahwa kemampuan mengajar modern muncul dari pertemuan tiga aspek: pengetahuan tentang materi (CK), pengetahuan tentang metode mengajar (PK), dan pengetahuan tentang teknologi (TK). Kombinasi ketiga aspek ini menentukan seberapa baik seorang guru bisa merancang pembelajaran dan evaluasi yang memanfaatkan teknologi secara tepat. Dalam penelitian ini, TPACK membantu menjelaskan mengapa keterbatasan perangkat keras atau jaringan, serta keterampilan teknologi guru, memengaruhi kualitas evaluasi digital. (Mishra & Koehler, 2006).

### **1.2 Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) dan Taksonomi Kognitif**

HOTS fokus pada kemampuan berpikir analitis, evaluatif, dan kreatif (level C4 hingga C6). Taksonomi Bloom (revisi) dan literatur tentang pengukuran hasil belajar menempatkan HOTS sebagai tujuan penting pendidikan di abad ke-21. Teori ini relevan karena hasil penelitian menunjukkan bahwa soal-soal berbasis HOTS dalam jumlah rendah, serta kemampuan siswa dalam analisis juga rendah, sehingga menjadi kendala utama dalam proses evaluasi. (Brookhart, 2010; Anderson & Krathwohl, 2001).

***Analisis Kendala Yang Dihadapi Guru Dalam Melaksanakan Evaluasi Pembelajaran Geografi Di Kelas XI Di SMA N 12 Medan***  
*Aisyah Dwi Ramadhani*<sup>1</sup>, *Silvia Novelina Simanullang*<sup>2</sup>, *Tungunedo Manalu*<sup>3</sup>, *Nurmala Berutu*<sup>4</sup>, *Eka Suci Anja Kusumawati*<sup>5</sup>

### 1.3 Evaluasi untuk Pembelajaran (Formative Assessment) dan Evaluasi Autentik

Evaluasi untuk pembelajaran menasar evaluasi sebagai alat untuk meningkatkan proses belajar, bukan hanya sebagai penilaian akhir. Evaluasi autentik menekankan penilaian yang mencerminkan tugas sehari-hari (misalnya, proyek, praktik lapangan, atau portofolio). Kedua konsep ini mendukung pentingnya variasi metode penilaian yang digunakan guru, seperti proyek, observasi, atau praktik, untuk mengukur kemampuan geografi secara lebih autentik.

### 1.4 Validitas, Reliabilitas, dan Teknik Pengembangan Instrumen

Teori evaluasi pendidikan (misalnya, Purwanto, 2009) menekankan bahwa instrumen evaluasi harus melewati proses analisis butir, uji coba, dan analisis statistik untuk memastikan validitas isi, validitas konstruksi, dan reliabilitasnya.

Hal ini relevan karena laporan menyebutkan bahwa ada langkah validasi instrumen, tetapi juga kendala yang terkait dengan sumber daya teknis dan teknis lainnya yang membatasi proses tersebut.

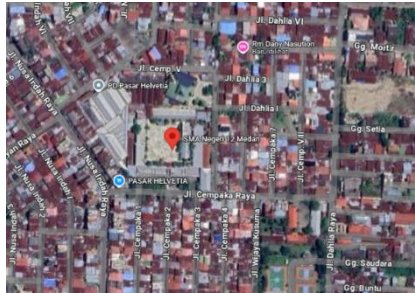
### 1.5 Teori Pembelajaran Konstruktivis dan Kolaborasi lintas Disiplin

Konstruktivisme (Vygotsky/Piaget) mendukung pembelajaran berbasis proyek dan kolaborasi, prinsip yang diaplikasikan dalam modul Mitigasi & Adaptasi Kebencanaan (seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, dan presentasi).

## **METODE PENELITIAN**

Peneliti melakukan penelitian deskriptif. Mereka juga menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian mereka. Untuk mendapatkan data, Ibu Ria Vani Sembiring, S.Pd., guru mata pelajaran, dan observasi langsung di lapangan telah digunakan. Tujuannya adalah untuk mengetahui kendala guru dalam menerapkan evaluasi pembelajaran geografi di kelas XI SMA N 12 Medan. Studi ini dilakukan di SMA N 12 Medan yang berlokasi di jalan cempaka no. 75, helvetia tengah, kecamatan medan helvetia, kota medan, **sumatera utara**, pada tanggal 2 september 2025.

***Analisis Kendala Yang Dihadapi Guru Dalam Melaksanakan Evaluasi Pembelajaran Geografi Di Kelas XI Di SMA N 12 Medan***  
*Aisyah Dwi Ramadhani*<sup>1</sup>, *Silvia Novelina Simanullang*<sup>2</sup>, *Tungunedo Manalu*<sup>3</sup>, *Nurmala Berutu*<sup>4</sup>, *Eka Suci Anja Kusumawati*<sup>5</sup>



*Gambar Lokasi Penelitian*

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 12 Medan, dimulai dengan berkordinasi dengan pihak sekolah, yaitu kepala sekolah dan guru mata pelajaran Geografi, Ibu Ria Vani Sembiring. Melalui kerja sama ini, peneliti mendapatkan izin melakukan observasi dan wawancara terkait proses pembuatan modul ajar serta pelaksanaan evaluasi pembelajaran Geografi di kelas XI.

Guru menjelaskan bahwa dalam membuat modul ajar, dasar utamanya adalah Capaian Pembelajaran (CP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang mengacu pada ketentuan Kemendikdasmen.

Guru juga memastikan agar alur pembelajaran, waktu, dan materi sesuai. Langkah ini sangat penting karena adanya pembaruan CP yang memaksa guru selalu mengikuti kebijakan kurikulum terbaru. Setelah memahami CP, guru kemudian mengembangkan ATP sebagai panduan pembelajaran sepanjang fase atau tingkat kelas tertentu. Dari ATP inilah modul ajar dibuat dengan mempertimbangkan berbagai aspek, termasuk alokasi waktu yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik setiap kelas. Selain itu, guru juga bekerja sama dengan guru mata pelajaran lain, terutama dalam penerapan model Deep Learning seperti bekerja sama dengan guru Matematika saat membahas pemetaan, serta bekerja sama dengan guru Ekonomi dan Sosiologi saat mengaitkan materi tata ruang wilayah. Penyusunan modul ajar dilakukan secara fleksibel, menyesuaikan kemampuan masing-masing guru. Jika mengalami kesulitan, guru akan berdiskusi dengan rekan sejawat atau bertanya langsung kepada guru lain melalui forum MGMP Geografi.

Penyusunan dan perancangan alat evaluasi pembelajaran Geografi kelas XI di SMA N 12 Medan dilakukan secara sistematis dan mengacu pada standar pedagogik nasional.

# ***Analisis Kendala Yang Dihadapi Guru Dalam Melaksanakan Evaluasi Pembelajaran Geografi Di Kelas XI Di SMA N 12 Medan***

*Aisyah Dwi Ramadhani<sup>1</sup>, Silvia Novelina Simanullang<sup>2</sup>, Tungunedo Manalu<sup>3</sup>, Nurmala Berutu<sup>4</sup>, Eka Suci Anja Kusumawati<sup>5</sup>*

Proses yang dilakukan oleh guru dan tim perancang meliputi beberapa tahap. Awalnya, mereka mengidentifikasi tujuan pembelajaran dan kompetensi inti yang ingin dicapai. Setelah itu, tujuan tersebut dikembangkan menjadi indikator dan bentuk soal atau instrumen yang sesuai dengan karakteristik materi Geografi kelas XI.

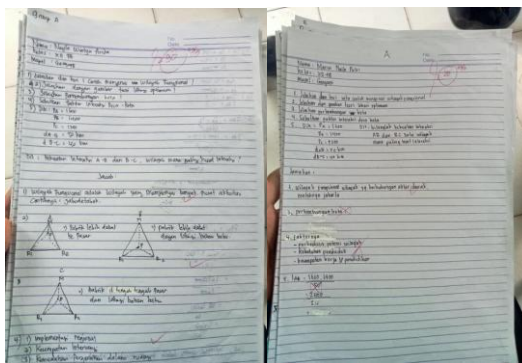
## **1. Analisis Tujuan dan Kompetensi**

Guru dan tim perancang memetakan capaian pembelajaran berdasarkan kurikulum, seperti kemampuan menganalisis fenomena geosfer, penggunaan peta tematik, serta pemahaman tentang SIG dan penginderaan jauh.

## **2. Pengembangan Instrumen**

Bentuk evaluasi yang digunakan mencakup tes tertulis (uraian, pilihan ganda, isian), tugas proyek atau portofolio, penilaian praktik lapangan (penggunaan alat ukur, interpretasi citra), penilaian presentasi, serta penilaian sikap dan partisipasi siswa.

*Gambar : Lembar Jawaban Pelaksanaan UTS*



3. Validasi Instrumen Instrumen diuji validitas dan reliabilitasnya dengan cara melakukan uji coba terbatas, meninjau setiap butir soal, serta menganalisis tingkat kesulitan dan kemampuan soal dalam membedakan jawaban siswa sebelum digunakan di kelas nyata.

4. Pelaksanaan Evaluasi Guru melaksanakan tes formatif seperti tes harian dan tugas mingguan untuk mengukur pemahaman siswa secara bertahap, serta tes sumatif seperti UTS dan UAS sebagai penilaian akhir atas pencapaian pembelajaran Geografi. Berdasarkan hasil wawancara, guru menggunakan berbagai jenis alat evaluasi, baik yang tertulis maupun berbasis digital. Beberapa aplikasi yang digunakan di sekolah antara lain Google Form, Quizizz, Educaplay, dan Exambro (aplikasi ujian daring dari sekolah). Guru mengakui bahwa penerapan evaluasi berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTs) masih terbatas, yaitu hanya sekitar 25–50% dari total soal. Hal ini disebabkan oleh kemampuan analisis siswa yang masih rendah, sehingga soal-soal

***Analisis Kendala Yang Dihadapi Guru Dalam Melaksanakan Evaluasi Pembelajaran Geografi Di Kelas XI Di SMA N 12 Medan***  
*Aisyah Dwi Ramadhani*<sup>1</sup>, *Silvia Novelina Simanullang*<sup>2</sup>, *Tungunedo Manalu*<sup>3</sup>, *Nurmala Berutu*<sup>4</sup>, *Eka Suci Anja Kusumawati*<sup>5</sup>

tingkat tinggi (C4-C6) sulit dijawab dengan benar. Evaluasi dilakukan baik secara individu maupun kelompok, tetapi lebih sering dilakukan secara individu untuk menilai tanggung jawab dan kedisiplinan siswa. Jenis penilaian yang dilakukan mencakup penilaian sikap, keterampilan, dan pengetahuan, yang diterapkan melalui observasi, presentasi, dan tes tertulis. Pelaksanaan evaluasi di SMA Negeri 12 Medan dilakukan secara online dan offline.

Evaluasi online dilakukan menggunakan aplikasi Exambro, di mana siswa mengakses ujian melalui token yang diberikan oleh operator sekolah. Namun, ada beberapa kendala seperti: jaringan internet yang tidak stabil, keterbatasan fasilitas Wi-Fi sekolah, serta perbedaan kepemilikan gawai antar siswa. Selain itu, guru juga menghadapi kendala kecurangan saat ujian daring, misalnya siswa keluar dari aplikasi untuk mencari jawaban di Google. Untuk mengatasi hal ini, guru menerapkan pembatasan jumlah token, serta mendorong sekolah agar lebih memperbaiki sistem. Proses evaluasi pembelajaran Geografi dilakukan melalui berbagai instrumen penilaian yang sesuai dengan kompetensi inti dan tujuan pembelajaran sesuai standar kurikulum.

Guru menggunakan kisi-kisi uji kompetensi dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk menilai kompetensi pedagogik dan profesional. Evaluasi ini mencakup penugasan, tes tertulis (formatif dan sumatif), observasi, serta asesmen reflektif. Guru menjelaskan bahwa evaluasi yang digunakan secara umum sudah sesuai dengan pencapaian kompetensi dasar, indikator capaian pembelajaran, serta tujuan pembelajaran Geografi.

Guru memastikan bahwa setiap alat evaluasi dibuat dengan merujuk pada tujuan pembelajaran dan Capaian Pembelajaran (CP). Namun, dalam praktiknya, tidak semua alat ukur dapat sepenuhnya mencakup ranah keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTs) disebabkan oleh keterbatasan kemampuan siswa dan waktu dalam pembuatan soal. Guru menilai evaluasi cukup efektif karena siswa mendapat umpan balik segera melalui aktivitas diskusi dan presentasi. Dengan pendekatan ini, siswa memiliki kesempatan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan menyimpulkan materi dengan mandiri.

Kendala dan Masukan dalam Evaluasi Pembelajaran Beberapa tantangan utama yang dialami guru meliputi:

1. Tingkat kemampuan analisis siswa yang rendah, sehingga sulit untuk menyelesaikan soal yang berbasis HOTs. Banyak guru masih menghadapi

***Analisis Kendala Yang Dihadapi Guru Dalam Melaksanakan Evaluasi Pembelajaran Geografi Di Kelas XI Di SMA N 12 Medan***  
*Aisyah Dwi Ramadhani<sup>1</sup>, Silvia Novelina Simanullang<sup>2</sup>, Tungunedo Manalu<sup>3</sup>, Nurmala Berutu<sup>4</sup>, Eka Suci Anja Kusumawati<sup>5</sup>*

kesulitan dalam merancang evaluasi yang mendorong kemampuan berpikir kritis, sikap, dan kreativitas siswa, serta dalam mengevaluasi hasil untuk perbaikan di masa yang akan datang.

2. Keterbatasan sarana sekolah, seperti tidak adanya drone, pantograf, laboratorium geografi, dan peta tematik. Infrastruktur seperti komputer, akses internet, dan media digital untuk pelaksanaan evaluasi yang berbasis teknologi masih kurang memadai di sekolah ini, yang mengakibatkan pembatasan penggunaan alat evaluasi yang lebih baik.
3. Belum ada standar resmi dari Kementerian Pendidikan terkait jumlah dan jenis soal yang harus disusun sesuai dengan tingkat kognitif.
4. Masalah teknis seperti perangkat siswa yang rusak atau tidak cocok untuk evaluasi online.

Berdasarkan kendala yang teridentifikasi dalam wawancara terkait evaluasi, guru juga memberikan beberapa rekomendasi pengembangan, antara lain:

1. Peningkatan fasilitas untuk pembelajaran geografi, termasuk laboratorium Sistem Informasi Geografis (SIG) dan jaringan internet di sekolah.
2. Penyediaan perangkat lunak dan perangkat keras pendukung untuk pembelajaran digital.
3. Penguatan kemampuan guru dalam merancang instrumen HOTS dan TPACK melalui pelatihan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses evaluasi dalam pembelajaran Geografi di SMA Negeri 12 Medan sudah mengarah ke penerapan pembelajaran abad ke-21, namun tetap menghadapi beberapa tantangan struktural dan teknis. Pertama, dari sisi perencanaan, guru sudah menerapkan prinsip TPACK dengan menyesuaikan capaian pembelajaran dengan sumber ajar digital, meskipun pemahaman mengenai evaluasi berbasis HOTS belum sepenuhnya maksimal. Pendapat Brookhart (2010) sejalan dengan hal ini, yang menyatakan bahwa penerapan HOTS membutuhkan keterampilan guru dalam membuat soal yang dapat menguji kemampuan analisis siswa, bukan sekadar mengukur hafalan.

Hambatan utama yang dihadapi berkaitan dengan kurangnya kemampuan analisis siswa serta minimnya fasilitas pendukung untuk pembelajaran geografi, seperti laboratorium SIG dan peta tematik. Situasi ini berdampak pada rendahnya pelaksanaan

***Analisis Kendala Yang Dihadapi Guru Dalam Melaksanakan Evaluasi Pembelajaran Geografi Di Kelas XI Di SMA N 12 Medan***  
*Aisyah Dwi Ramadhani<sup>1</sup>, Silvia Novelina Simanullang<sup>2</sup>, Tungunedo Manalu<sup>3</sup>, Nurmala Berutu<sup>4</sup>, Eka Suci Anja Kusumawati<sup>5</sup>*

evaluasi yang berbasis HOTS. Oleh sebab itu, bantuan dari pihak sekolah dan pemerintah sangatlah penting dalam bentuk peningkatan sarana serta pelatihan untuk guru dalam memperkuat kompetensi dalam merancang evaluasi yang menggunakan teknologi dan berpikir dengan tingkat tinggi.

Kedua, dalam aspek pelaksanaan, hasil wawancara menunjukkan adanya kombinasi antara metode evaluasi online dan offline. Evaluasi digital seperti Exambro dan Quizizz menunjukkan perkembangan dalam penerapan teknologi belajar. Namun, ketergantungan pada jaringan internet dan perangkat pribadi menjadi tantangan utama, seperti dinyatakan oleh Mishra dan Koehler (2006) dalam model TPACK, bahwa integrasi teknologi memerlukan dukungan fasilitas yang memadai untuk mencapai pembelajaran yang efektif. Ketiga, dalam hal hasil dan tindak lanjut, guru telah melakukan evaluasi secara berkelanjutan dan memberikan umpan balik langsung melalui diskusi dan presentasi. Strategi ini sejalan dengan pendekatan *assessment for learning*, di mana evaluasi tidak hanya berfungsi untuk mengukur hasil, tetapi juga sebagai alat refleksi untuk meningkatkan proses belajar (Sani, 2019).

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 12 Medan menunjukkan bahwa proses pembuatan modul ajar dan pelaksanaan penilaian pembelajaran Geografi telah sesuai dengan standar capaian pembelajaran serta alur tujuan pembelajaran yang ditetapkan oleh Kemendikdasmen. Para guru telah melakukan kerja sama antara berbagai mata pelajaran dan memanfaatkan teknologi digital dalam evaluasi, seperti menggunakan Google Form, Quizizz, Educaplay, serta Exambro. Meskipun demikian, penggunaan soal yang berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) masih sedikit karena kemampuan analisis siswa yang rendah serta kendala waktu yang terbatas.

Evaluasi dilakukan dengan kombinasi metode online dan tatap muka, meskipun terdapat beberapa hambatan teknis seperti masalah pada jaringan internet, keterbatasan fasilitas Wi-Fi, serta ketidaksamaan dalam kepemilikan perangkat di antara siswa. Para guru telah memberikan umpan balik secara langsung melalui presentasi dan diskusi, sehingga evaluasi bisa menjadi sarana untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Tantangan utama yang teridentifikasi mencakup rendahnya kemampuan

***Analisis Kendala Yang Dihadapi Guru Dalam Melaksanakan Evaluasi Pembelajaran Geografi Di Kelas XI Di SMA N 12 Medan***  
*Aisyah Dwi Ramadhani*<sup>1</sup>, *Silvia Novelina Simanullang*<sup>2</sup>, *Tungunedo Manalu*<sup>3</sup>, *Nurmala Berutu*<sup>4</sup>, *Eka Suci Anja Kusumawati*<sup>5</sup>

analisis siswa, minimnya fasilitas pembelajaran seperti laboratorium SIG dan peta tematik, serta belum adanya pedoman standar dari Kemendikbud mengenai jumlah dan jenis soal sesuai dengan level kognitif. Di samping itu, masalah teknis pada perangkat dan jaringan juga berpengaruh terhadap efektivitas evaluasi secara daring.

## **Saran**

### **1. Pihak Sekolah**

Sekolah harus meningkatkan sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran geografi, seperti laboratorium Sistem Informasi Geografis (SIG), peta tematik, komputer, dan jaringan internet yang stabil. Ketika ada fasilitas yang memadai, guru akan sangat terbantu dalam menerapkan evaluasi berbasis digital. Ini juga akan mendorong penggunaan alat penilaian yang lebih bervariasi dan asli.

### **2. Pihak Guru Geografi**

Untuk guru geografi, diperlukan peningkatan kompetensi dalam merancang soal dan instrumen evaluasi berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) hingga level C4–C6. Ini dapat dicapai melalui pelatihan, workshop, diskusi MGMP Geografi, dan studi mandiri. Untuk meningkatkan kemampuan analisis siswa, guru harus menggunakan evaluasi berbasis proyek atau praktik lapangan.

### **3. Bagi Pemerintah/Kemendikbud**

Khususnya untuk pembelajaran berbasis kurikulum merdeka, pemerintah dan Kementerian Pendidikan harus membuat standar yang jelas tentang struktur dan proporsi soal berdasarkan tingkat kognitif. Pedoman yang jelas akan membantu pendidik membuat evaluasi yang lebih terarah, dapat diukur, dan sesuai dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21.

### **4. Bagi Siswa**

Diharapkan bahwa kemampuan siswa dalam literasi digital dan berpikir kritis akan ditingkatkan melalui keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, latihan soal HOT, dan penggunaan berbagai media pembelajaran yang disediakan guru. Keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran akan membantu meningkatkan hasil evaluasi baik formatif maupun sumatif.

## **5. Bagi Penelitian Selanjutnya**

Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam terkait efektivitas evaluasi digital dan penerapan HOTS pada materi Geografi lainnya. Penelitian lanjutan juga dapat mencakup analisis keterkaitan antara ketersediaan fasilitas, kesiapan guru, dan capaian hasil belajar siswa secara lebih komprehensif.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Brookhart, S. M. (2010). *How to assess higher-order thinking skills in your classroom*. Alexandria, VA: ASCD.
- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological Pedagogical Content Knowledge: A framework for teacher knowledge. *Teachers Record*, 108(6), 1017-1054.
- Purwanto, N. (2009). *Prinsip-prinsip dan teknik evaluasi pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rasyid, F., & Mansur, M. (2008). *Evaluasi pembelajaran: Teori dan praktik*. Makassar: Universitas Negeri Makassar Press.
- Roestiyah, N. (1994). *Evaluasi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Syamsidar, S., & Wahyudi, W. (2022). Penerapan evaluasi pembelajaran berbasis HOTS pada era pembelajaran abad 21. *Jurnal Pendidikan Pembelajaran*, 12(1), 45–55 dan
- Yustina, I., & Ananda, R. (2021). Peran guru dalam merancang evaluasi pembelajaran berbasis TPACK pada mata pelajaran IPS. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 8(3), 233-242.